

**AKTIVITAS MENONTON TELEVISI SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL
DI ANTARA PENGHUNI KOS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

Palupi Laras Saputri

L100120078

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYA SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**AKTIVITAS MENONTON TELEVISI SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL
DI ANTARA PENGHUNI KOS**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

PALUPI LARAS SAPUTRI

L100120078

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Nur Latifah US, MA.

NIK. 1182

HALAMAN PENGESAHAN

AKTIVITAS MENONTON TELEVISI SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL
DI ANTARA PENGHUNI KOS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

PALUPI LARAS SAPUTRI

L100120078

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi & Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 29 Maret 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :

1. Nur Latifah US, MA. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda MA. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas M.S.i (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Huṣni Thamrin

Huṣni Thamrin, Ph.D.

NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang diberikan.

Surakarta, 27 Februari 2017

Penulis



PALUPI LARAS SAPUTRI
L100120078

AKTIVITAS MENONTON TELEVISI SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL DI ANTARA PENGHUNI KOS

Abstrak

Rutinitas menonton televisi terjadi pada jejaring sosial yang melekat secara sosial sehingga dapat menimbulkan pola perilaku. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagaimana televisi dapat menjembatani hubungan sosial di antara penghuni kos, serta bagaimana keakraban dapat diciptakan melalui kegiatan menonton televisi bersama. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, data berupa text maupun aspek budaya yang didapat dari hasil observasi serta wawancara dapat secara jelas dijabarkan. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, sedangkan teknik validitas data menggunakan triangulasi antar peneliti. Dengan menonton televisi bersama seseorang secara langsung mampu menjalin ikatan interpersonal, akan tetapi terdapat pola lain dalam praktik menonton televisi dimana televisi tidak selalu menjadi pusat perhatian, penghuni kos cenderung *multitasking* dengan melakukan aktivitas lain saat kegiatan menonton televisi berlangsung. Penelitian ini diharapkan layak menjadi lajur penelitian sejenis berkaitan dengan aktivitas menonton televisi.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, rutinitas menonton televisi, tempat kos, multitasking.

Abstract

Television-viewing is a complex media which influences human's habits in everyday life. This research is aimed at understanding, how television-viewing habits can create social interactions within the community of a dormitory, and how it shapes intimacy through the activity of watching television together at. Content analysis method was used, through text collecting which consists cultural aspect by observing the case and doing an interview. Samples were collected by using purposive sampling method and triangulation as data validation. The research has shown that through watching television together, people can easily create interpersonal relations, however the viewers may be distracted by another activities, such as multitasking while in between. This research could be used as a further reference for research about television-viewing habits in the future.

Keywords: interpersonal communication, television-viewing habits, dormitory, multitasking.

1. PENDAHULUAN

Kehadiran televisi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini serta mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan semakin tahu memilih dan memanfaatkan media secara efektif dan efisien (Kristianingrum, 2013). Pesatnya kemajuan dalam kehidupan saat ini mengakibatkan manusia masa kini sudah tidak asing lagi dengan kegiatan menonton, ditunjang pula dengan program-program televisi yang semakin beragam jenisnya serta semakin banyak pula stasiun televisi swasta dengan keunggulan masing-masing, khalayak diharapkan menjadikan televisi sebagai media hiburan serta informasi sehingga mampu mengambil sisi positif dari televisi dan meninggalkan sisi negatifnya. Menurut pendapat *Kompas* awal tahun 2008 menunjukkan bahwa kegiatan menonton televisi adalah kegiatan yang bersifat kekeluargaan dari pada individual (Triwardani, 2012). Menonton televisi sudah menjadi rutinitas sehari-hari tak hanya sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai sumber informasi “*cultivation studies have demonstrated that television socializes viewers by providing information about how to world looks like*”(Gudykunst & Shapiro, 1996).

Berangkat dari penelitian “Di Depan Kotak Ajaib: menonton televisi sebagai praktik konsumsi”, karya Kris Budiman tahun 2002 dan jurnal “Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga”, karya Reny Triwardani tahun 2012 yang berawal dari relasi keluarga. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa televisi telah menjadi bagian dan keseharian dari teknologi bagi keluarga modern sehingga terdapat pola-pola interaksi, terdapat pula fakta yang muncul bahwa televisi tidak selalu menjadi pusat perhatian dengan menonton televisi, orang sekaligus melakukan suatu kegiatan secara bersamaan.

Dari penelitian tersebut saya akan aplikasikan pada konteks yang berbeda, dalam penelitian ini saya akan melihat bagaimana tidak adanya relasi keluarga namun dapat terjadi aktivitas menonton televisi bersama-sama pada penghuni kos dalam satu ruang layaknya anggota keluarga. Keluarga merupakan media interaksi dengan komunitas lebih luas guna mewujudkan kesejahteraan sosial secara umum, keluarga juga disusun dan fungsinya sangat dipengaruhi oleh ide spiritual, rasial, etnis, sosial, politis dan kultural (Geldard, 2011). Peneliti juga akan melihat bagaimana aktivitas menonton

televisi sebagai aktivitas sosial di antara penghuni kos. Menonton televisi sudah menjadi semacam kebiasaan umum dan tak terpisahkan dari keseharian manusia masa kini, tetapi menonton televisi bukanlah proses yang mudah dipahami hanya dengan melihat pemirsanya menatap layar televisi. Menonton televisi bahkan mampu memberikan dampak terhadap khalayaknya baik secara positif maupun negatif. Menonton televisi melibatkan interaksi antara pemirsa dengan acara televisi, berlangsung dalam ruang dan waktu dengan latar sosial budaya tertentu. Televisi dengan jelas mampu memberikan pengaruh dalam penyebaran informasi antar masyarakat, serta hampir sebagian besar obrolan bersumber dari informasi televisi (Triyono, 2010).

Latar belakang sosial maupun budaya yang berbeda antar penghuni kos yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku masing-masing serta berdampak pada situasi kos. Budaya dimana tempat asal mereka tinggal juga mempengaruhi bagaimana interaksi terjalin antar penghuni kos dapat memberi rasa nyaman atau sebaliknya. Dalam interaksi dengan media dengan kaitannya menonton televisi subjek berada dalam konteks praktik budaya yang dilakukan oleh individu (Triwardani, 2012). Interaksi sosial dibutuhkan antar penghuni kos antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok sebagai penunjang hubungan sosial yang dinamis, semakin baik hubungan sosial seseorang maka akan semakin dinamis dan tercipta kenyamanan pada lingkungan sosialnya di mana ia menetap. Menurut (Leung & Bond, 2001) menjelaskan karakter kepribadian seseorang merupakan sebuah konstruksi mendasar yang berbasis pada persepsi komunikasi dalam perilaku komunikasi antar individu.

Berbagai perbedaan dalam aktivitas menonton televisi dapat pula bersangkutan dengan program apa yang mereka tonton, cara dan gaya masing-masing dalam menonton televisi, tingkat perhatian yang diberikan, serta lingkungan tempat televisi itu berada dan pemahaman seseorang terhadap apa yang di tontonnya. Perbedaan dapat pula dilihat dari tindakan yang mereka lakukan serta, melakukan hal sekaligus saat menonton atau hanya fokus pada program acara televisi yang sedang di tontonnya (Budiman, 2002).

Dalam kehidupan kos mahasiswa kekinian, televisi merupakan media teknologi yang menempati ruang tertentu di dalam kos. Kehadiran televisi membawa sejumlah

perbedaan dalam interaksi dan relasi antar anggota kos. Keterlibatan antar penghuni kos adalah bagian penting dari intervensi, dan semua anggota diberi kebebasan dalam penggunaan televisi “*reducing television viewing to increase physical activity behavior, because of inconsistent results for that outcome*”(Kahn et al., 2002). Kegiatan menonton televisi dalam lingkungan kos juga dipengaruhi oleh pola perilaku serta budaya dari mana asal seseorang. Televisi yang berada dalam aula kos menjadikan anggota kos sebagai pemirsa televisi dengan pola-pola berbeda dalam derajat keaktifan atau kepasifan, pilihan, minat, komitmen atau perhatian dalam aktivitas menonton yang dilakukan (Triwardani, 2012).

Demikian dalam penelitian ini, rutinitas menonton televisi berada pada jaringan sosial yang melekat secara sosial dapat menimbulkan pola perilaku. Interaksi bermedia setiap hari melibatkan peran seseorang dalam hubungan sosial dan terdapat interaksi yang rumit antara teknologi televisi dan bentuk-bentuk aktivitas kultural dan sosial yang lain (Pastina, 2003). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Aktivitas Menonton Televisi Sebagai Aktivitas Sosial di Antara Penghuni Kos”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagaimana televisi dapat menjembatani hubungan sosial antara penghuni kos, bagaimana keakraban dapat diciptakan melalui kegiatan menonton televisi bersama. Manfaat dari penelitian ini antara lain diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk berbagai penelitian selanjutnya di masa mendatang yang ingin melihat lebih lanjut tentang bagaimana televisi sebagai aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai bahan edukasi serta informasi bagi khalayak agar dapat memanfaatkan media sebagai hal positif termasuk menjadi jembatan keakraban antar individu dengan individu lain.

Fenomenologis, menerapkan perspektif fenomenologis ini untuk masalah dalam komunikasi keluarga, misalnya, bahwa orang modern cenderung lebih sibuk dalam hidupnya, dan hubungan keluarga dapat menjadi begitu minim atau rutin satu sama lain dan sebagai individu yang unik (Littlejohn & Foss, 2009). Fenomenologis merupakan tradisi komunikasi yang paling sesuai dengan penelitian ini dikarenakan penerapannya

di lingkungan keluarga dapat pula diterapkan di lingkungan kos. Keberadaan maupun pengalaman diri sangat penting dan dibutuhkan pula dalam hubungan antar manusia, proses dari pengalaman diri ini dapat menentukan peran maupun dukungan, penyalarsan dan penolakan antar manusia (Fajar, 2013).

Perspektif tujuh tradisi komunikasi dapat berguna sebagai panduan dan alat untuk melihatasumsi, perspektif dan focal point dari teori komunikasi untuk dapat melihatsamaan dan perbedaan, model ini juga dapat digunakan untuk membantu dan memahami bagaimana kaitannya antar berbagai tradisi komunikasi dengan implikasi metode penelitian yang digunakan (Utari, 2011).

Banyak orang menganggap arti umum untuk media yang mengacu dengan media komunikasi massa, radio, televisi, pers, Internet dan menerapkan pemahaman yang umum untuk pesan sebagai konten atau informasi. McLuhan mengatakan bahwa pesan adalah, “Perubahan skala atau kecepatan atau pola dan penemuan baru atau inovasi yang diperkenalkan ke kehidupan manusia (Federman, n.d.). Dengan demikian kita memiliki makna medium adalah pesan, kita bisa tahu sifat dan karakteristik apa pun yang kita bayangkan atau buat (sarana) berdasarkan perubahan tanpa diketahui dan efeknya tak jelas bagi mereka (pesan). McLuhan menyampaikan bahwa kita sering dikacaukan oleh isi media dalam hampir semua kasus dan itu adalah karakter dari media yang pesannya memiliki potensi atau efek. Dengan kata lain, bahwa setiap media memiliki konsekuensi secara pribadi dengan media apapun itu merupakan hasil teknologi baru.

Fakta bahwa medium adalah pesan yaitu, karena media yang membentuk dan mengontrol skala dan bentuk interaksi serta tindakan manusia. Penggunaan konten atau media tersebut beragam tetapi tidak secara efektif dalam membentuk hubungan interaksi manusia. Namun, dalam teknologi efeknya tidak terjadi pada tingkat pendapat atau konsep, tetapi mampu mengubah rasio akal atau pola pikir seseorang (McLuhan, 1964). McLuhan menyatakan dengan jelas, setiap manfaat dari penemuan baru selalu ada harga yang harus dibayar, media mampu menimbulkan efek negatif yang tidak dapat dipisahkan dari efek positif. Seseorang dapat memilih serta mengontrol dampak yang akan ditimbulkan untuk menggunakan media tersebut atau tidak, artinya seseorang

dengan bebas mengkonsumsi media televisi maupun tidak mengkonsumsi (Mónica & Abad, 2010).

Komunikasi dapat terjalin di mana pun dan kapan pun dan merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu bisa berupa satu arah maupun dua arah, komunikasi satu arah dirasa tidak terlalu efektif karena di antara kedua belah pihak hanya ada satu yang aktif sedangkan pihak yang lain terlihat pasif, dan komunikasi dua arah dirasa lebih efektif karena kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi pada derajat keaktifan yang sama (Harapan, 2014). Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan setidaknya paling sedikit dua orang atau lebih yang sama-sama bertujuan menyampaikan pesan dan informasi secara langsung, proses komunikasi tersebut menimbulkan pertukaran isyarat secara non verbal maupun verbal (Budiman, 2002).

Dalam hubungan antar pribadi dapat berlangsung dalam beberapa tahap yaitu, kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Dalam tahap kontak tidak semua setelah pertemuan terjadi akan menumbuhkan keakraban, tahap keterlibatan merupakan langkah pengenalan lebih jauh ketika kita memutuskan untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita, tahap keakraban seseorang lebih mungkin secara primer dengan menjadi sahabat baik, tahap perusakan dimana seseorang merasa hubungan tersebut tidaklah penting dan tahap pemutusan dimana kedua pihak saling memutuskan pertalian keduanya (DeVito, 2011).

Untuk memahami mengapa seseorang terlibat dalam komunikasi interpersonal maka kita harus ingat tujuan dari komunikasi tersebut, seseorang perlu memiliki motif dalam komunikasi sebagai tujuan dari komunikasi yang efektif. Setiap orang berinteraksi dengan orang lain karena mereka memerlukan inklusi (*inclusion*), pengendalian (*control*) dan juga kasih sayang (*affection*) (Westmyer, Dicioccio, & Rubin, 1998).

Media massa khususnya televisi lebih diperhatikan karena dianggap dapat memuaskan kebutuhan serta keinginan khalayak, tingkat penggunaannya berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan lain sebagainya mempengaruhi alasan seseorang dalam mengkonsumsi media

televisi .Televisi juga mempunyai berbagai fungsi sosial yaitu sebagai, kontak sosial, menyenangkan diri sendiri, rujukan sehari-hari serta melepas kebosanan (Rivers, 2004).

Kaitannya menonton televisi dengan aktivitas sosial adalah kedekatan seseorang dalam sebuah proses komunikasi memiliki pengaruh atas topik yang dipilih serta keterbukaan dan berapa sering interaksi tersebut terjadi, tingkat hubungan juga menjadi faktor pengaruh dalam menentukan frekuensi serta jenis hubungan interpersonal yang terjalin, kebutuhan seseorang dipengaruhi hubungan antara pengirim dan penerima pesan juga informasi apa yang perlu disampaikan (Rubin, 1998). Kaitannya dengan penelitian ini kegiatan menonton televisi merupakan jembatan penghubung antar penghuni kos dalam menjalin keakraban antara individu, sehingga kegiatan menonton televisi adalah suatu elemen penting dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, paradigma kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berpegang pada pendekatan fenomenologis atau naturalistik dimana setiap gejala yang lain bersifat integral, bahwa setiap kehidupan manusia dengan alam dan gejala yang bersifat holistik dan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang filosofis dan substantif (Afifudin & Saebani, 2012). Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan terhadap penghuni kos untuk melakukan observasi sebagai pengamat guna menemukan segala macam fenomena yang terkait dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap suatu informasi tertulis maupun tercetak, analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi baik surat kabar, berita radio/televisi, iklan dan dokumentasi lainnya (Afifudin & Saebani, 2012). Analisis isi digunakan karena muncul banyaknya pola perilaku lewat komunikasi verbal serta pola budaya yang berbeda dari masing-masing subjek, secara teknis mencakup dalam upaya : a). mengklasifikasikan berbagai tanda yang di pakai dalam komunikasi, b). kriteria digunakan sebagai dasar klasifikasi, dan c). serta teknik tertentu untuk membuat prediksi (Muhadjir, 1990).

Klasifikasi serta kriteria ditentukan dari pemilihan sample, hasil wawancara dan hasil observasi yang telah di dapat oleh peneliti.

Teknik pemilihan sample dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dilakukan dengan cara menentukan dan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih oleh peneliti sesuai dengan ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel sehingga relevan dengan penelitian (Nasution, 2000).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan. Dengan menggunakan metode observasi partisipan dapat diperoleh gambaran kehidupan sosial yang lebih jelas serta informasi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari yang sukar didapatkan dengan cara menggunakan metode lain (Nasution, 2000). Informasi yang ingin digali oleh peneliti adalah bagaimana relasi tanpa adanya ikatan keluarga antara penghuni kos dapat menciptakan rasa nyaman sehingga timbul keinginan menonton televisi bersama.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi *multiple-analysis*. Validitas merupakan pengukuran atau penilaian dalam sebuah penelitian menggunakan berbagai macam cara dan metode (Afifudin & Saebani, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi *multiple-analysis* untuk menguji keabsahan data, triangulasi antar peneliti yaitu dimana menggunakan pengamat atau peneliti yang berbeda, pewawancara, analisis untuk membandingkan dan memeriksa pengumpulan data dan interpretasi data (Spencer, L., Ritchie, J. & O'Connor, 2003). Peneliti juga melakukan *member check* untuk menganalisis keabsahan data, serta terdapat tanda tangan narasumber di setiap hasil wawancara, sedangkan untuk menjaga privasi narasumber serta lokasi penelitian maka digunakan nama lain atau nama samaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

AKTIVITAS SOSIAL, MENUNJUKKAN KEAKRABAN HUBUNGAN, DAN JEMBATAN MEMINIMALISIR PERBEDAAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara kemudian peneliti menyaring serta mengolah data yang disampaikan oleh narasumber maupun hasil pengamatan yang

diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi mendalam dan juga wawancara pada beberapa penghuni sebuah rumah kos, kos Maritza merupakan sebuah rumah kos khusus wanita yang berada di daerah Menco Kota Sukoharjo. Terdapat lima belas kamar dengan masing-masing tujuh kamar berada di lantai dua dan delapan kamar terletak di lantai satu. Letak ruang televisi berada di lantai dua dekat dengan jendela besar dan ruang televisi tersebut berukuran sedang. Peneliti melakukan observasi pada penghuni kos lantai dua sejumlah empat orang sebagai subjek observasi dan dua orang tambahan sebagai narasumber. Empat orang tersebut seluruhnya wanita, mereka dipilih karena aktif menonton televisi bersama sedangkan dua orang lainnya tidak aktif menonton televisi bersama sehingga dibutuhkan data wawancara kepada dua orang tersebut dan seluruhnya adalah wanita. Ditemukan fakta televisi berada di lantai dua dan menurut keterangan penghuni kos di lantai dua mereka tidak pernah melihat adanya penghuni lantai satu yang menonton televisi di ruang televisi. Namun televisi di ruang tengah juga tidak pernah digunakan karena kondisinya rusak cukup lama dan peneliti menemukan wadah kabel yang mengarah ke antena rusak sehingga tidak dapat digunakan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya pola kebiasaan baru pada penghuni kos di lantai dua penghuni kos memilih untuk memiliki tv sendiri, beberapa dari penghuni kos yang tidak memiliki televisi lebih memilih untuk menumpang menonton tv pada salah satu kamar penghuni kos. Dari pola tersebut memunculkan tiga kategori aktivitas yang diakibatkan oleh menonton televisi yaitu, aktivitas sosial, menunjukkan keakraban hubungan dan jembatan meminimalisir perbedaan.

3.1 AKTIVITAS SOSIAL

Menonton televisi bukanlah kegiatan menonton saja tetapi dengan menonton televisi seseorang melakukan suatu kegiatan secara bersamaan, kegiatan menonton televisi dapat dijabarkan sebagai tindakan, menjalin, mempererat maupun sebaliknya merenggut jalinan komunikasi antar pribadi (Budiman, 2002). Dalam mengamati cara lingkungan kos menjadikan televisi sebagai media hubungan yang erat antar kelompok maupun individu dimana ruang televisi maupun letak televisi mempengaruhi dan saling terikat. Bertujuan untuk menggambarkan beberapa pola maupun cara menonton televisi

yang berbeda di lingkungan kos dapat mencerminkan dan mempengaruhi individu maupun sekelompok orang dan bagaimana pentingnya televisi dalam konteks hubungan individu dengan kelompok maupun individu dengan individu lain(Leichter et al., 1985).

Aktivitas ini tercermin dari hasil penelitian pada tanggal 26 September 2016 dimana dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa letak televisi sesungguhnya berada di ruang tengah diantara kamar dan dua jendela besar dengan televisi yang berukuran sedang, tetapi kondisi televisi tidak dapat digunakan sehingga mengubah pola kebiasaan penghuni kos. Tadinya aktivitas menonton televisi dilakukan di ruang tengah tetapi berpindah di salah satu kamar kos sejak kedatangan Titik di kos tersebut dikarenakan beberapa individu tidak memiliki televisi di kamar mereka sehingga memilih untuk menumpang di kamar salah satu penghuni kos. Kebiasaan tersebut memunculkan pola aktivitas sosial antar penghuni kos. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2017 dengan Titik sebagai narasumber.

Palupi : Sejak kapan televisi di ruang tengah rusak ?

Titik : sejak, sejak saya masuk kos ini

Palupi : Jadi sejak masuk kos ini sudah rusak ?

Titik : Sudah

Palupi : Jadi anak-anak nonton di kamarmu tv wes (sudah) rusak kak ?

Titik : Udah, udah kak jadi sejak aku masuk di kos ini tv sudah rusak jadi ga di pakai sama anak-anak kos makanya pakai tv sendiri gitu mbak

Peneliti menemukan aktivitas sosial yang sering terjadi bahkan menjadi kebiasaan diantara mereka, aktivitas makan yang sering mereka lakukan ketika menonton tv lebih sering timbul ketika siang hari di jam-jam makan siang, mereka berkumpul di kamar Titik dengan keadaan televisi menyala dan menghabiskan makanan mereka di depan televisi, tak jarang mereka mematikan televisi sebentar untuk keluar kos membeli makan kemudian datang lagi dan kembali menyalakan tv.

Data Observasi pada tanggal : Senin, 26 September pukul 11:18 wib; Selasa, 27 September pukul 12:32 wib; Kamis, 29 September 2016 pukul 12:15 wib; Rabu, 05 Oktober 2016 pukul 10:05 wib; Selasa, 02 November 2016 pukul 10:18 wib.

Kegiatan mengobrol juga terus mereka lakukan selama televisi menyala, obrolan mereka cukup beragam mulai dari obrolan pribadi hingga obrolan yang berkaitan dengan program televisi yang mereka tonton bersama. Peneliti menemukan fakta Titik dan Vita berkomentar mengenai pemain sinetron kemudian diikuti oleh Rara dan Rani yang juga ikut berkomentar.

Transkrip percakapan Senin, 01 November 2016

Titik : Ya ampun..gantengnya Georgio dan Omar Daniel

Rara : Aku lebih seneng Georgio mbak

Vita : Georgio cakep juga tapi omar lebih cakep sih

Titik : Omar Daniel dulu SMA Batik 1 dia, umurnya di bawahku berarti sekalian ini umurnya

Vita : Masa mbak ?, kok gak kelihatan ya umurnya segitu ?

Titik : Buka aja instagramnya, masih ada keturunan enciknya dia. Namanya ada Asegafnya

Rara : Oalah pantesan wajahnya ada arabnya ya mbak

Selain kegiatan tersebut Titik juga biasa mengerjakan revisi skripsi bersama dengan mereka dengan keadaan tv yang juga menyala, begitu pula dengan Vita yang juga melibatkan tugas kuliah dalam aktivitas menonton tv. Kegiatan tersebut sesuai dengan data observasi pada tanggal 29 September 2016, 05 Oktober 2016 dan 01 November 2016. Aktivitas membersihkan kamar, menyeterika juga dilakukan Titik saat menonton televisi. Aktivitas bermain *handphone* maupun berkirim pesan sangat sering dilakukan oleh Titik, Vita, Rara dan Rani saat menonton tv, biasanya saat iklan dimulai mereka cenderung memperhatikan hp dan sibuk dengan *handphone* masing-masing.

Data Observasi pada tanggal : 26 September pukul 11:18 wib dan 20:38 wib, 27 September 2016 pukul 12:38 wib dan 17:58 wib, 28 September pukul 20:30 wib, 29 September pukul 12:15 wib dan 20:09, 03 Oktober 2016 pukul 18:45, 04 Oktober pukul 08:02 wib, 05 Oktober 2016 pukul 10:05 wib dan 20:13 wib, 06 Oktober 2016 pukul 19:05 wib, 01 November 2016 pukul 09:45 wib, 02 November 2016 pukul 19:35 wib, 03 November 2016 pukul 18:15 wib, dan 04 November 2016 pukul 14:50 wib.

Mereka tidak benar-benar menonton televisi hanya menyalakan tv saja dan sibuk dengan aktivitas masing-masing, televisi bukanlah sebagai konsumsi utama melainkan hanya sebagai media hiburan dan berkumpul dengan penghuni kos yang lain. Menonton tv dapat juga diartikan sebagai tindakan memperlambat dan juga dapat memutuskan ikatan keakraban. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat televisi yang menyala tidak selalu dikonsumsi secara serius oleh mereka, justru kesibukan lain yang mendominasi. Bisa jadi aktivitas menonton televisi di sini ialah sebagai media atau alasan untuk memberikan waktu luang pada masing-masing penghuni kos agar dapat memiliki waktu berkumpul.

Menurut Titik pada wawancara tanggal 25 November 2016, mereka lebih sering berkumpul sore menjelang malam, berkumpul untuk menonton tv dan saling bercerita.

Palupi : Sejauh pengamatan saya mbak selama observasi disini, eee. . . anda hanya menyalakan tv di jam-jam tertentu aja, nah itu alasannya kenapa ?

Titik : Ya kan karena kalo kita ngumpul sore menjelang malam aja jadi enak kalo kumpul-kumpul terus nonton tv, cerita-cerita gitu enak mbak seperti itu”

Vita juga mengungkapkan dalam wawancara tanggal 25 November 2016 bahwa banyak kegiatan yang sering dilakukan saat menonton tv.

Palupi : Terus aktivitas apa yang sering anda lakukan saat menonton tv ?

Vita : Banyak sih mbak kadang mainan hp terus ngerumpi terus juga belajar juga kadangkala nugas, nugas kuliah gitu

Palupi : Jadi semua aktivitasnya dilakukan di kamar mbak Titik selama nonton tv ?

Vita : Iya, he'em

Peneliti menemukan fakta bahwa selama aktivitas menonton televisi terdapat banyak aktivitas sosial dimana kedekatan antar individu terjalin dengan cukup baik, televisi cenderung sebagai media pemersatu mereka sehingga memiliki waktu

berkumpul dan mengobrol dengan teman lain di lingkungan kos. Aktivitas makan dan belajar juga sering mereka lakukan bersamaan dengan aktivitas menonton tv.

3.2 MENUNJUKKAN KEAKRABAN HUBUNGAN

Kedekatan yang terjalin antara penghuni kos telah menunjukkan bagaimana hubungan keakraban menciptakan rasa saling percaya di antara mereka. Dalam kegiatan observasi peneliti menemukan fakta bahwa Titik mengizinkan Rara, Vita maupun Rani menyalakan tv di kamarnya dan juga mengganti chanel televisi. Menurut Titik dalam wawancara ia mengatakan *“Saya itu orangnya bebas aja kalau mau nonton tv ya nonton aja kalau mau pindah-pindah ya pindah aja ga apa-apa mbak”*. Seorang narasumber, Vita menjelaskan bahwa ia merasa tidak mengganggu atas kegiatan menonton yang ia lakukan di salah satu kamar penghuni kos, ia merasa kamar milik Titik sudah di anggapnya seperti kamar sendiri begitu pula sebaliknya. *“Eee. .nggak banget hahaha, enggak ganggu banget kayaknya soalnya gimana ya kamarnya mbak titik sudah saya anggep kamar ku sendiri terus kalo kamarku juga udah dianggep mbak titik itu juga kamarnya sendiri gitu”*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemilik kamar, Titik dalam wawancara dia menjelaskan tidak pernah merasa terganggu dengan kedatangan teman-temannya menonton tv di kamarnya. *“Eee. . . enggak mbak malah saya seneng karena bareng-bareng ada temennya terus ada temen bisa ngobrol juga jadi malah seneng sih mbak jadi enggak terganggu”*.

Kamar Titik menjadi tujuan bagi Vita, Rani dan Rara dalam menonton televisi dikarenakan hanya Titik lah yang membawa televisi diantara mereka. Banyak kegiatan dan aktivitas sosial selama mereka berkumpul dalam satu ruangan dan menonton tv bersama. Banyak kegiatan yang akhirnya menjadi kebiasaan setiap individu. Peneliti melihat tidak seluruhnya selalu menonton tv bersama, terkadang hanya beberapa diantara mereka terlihat menonton tv bersama. Peneliti mengamati bagaimana menonton televisi tak hanya sebagai kegiatan menonton saja tetapi aktivitas lain dapat dilakukan secara bersamaan.

Sedangkan bagi mereka yang tidak terlibat menonton tv yaitu Zahra dan Ismi, keduanya adalah mahasiswa yang memiliki berbagai alasan masing-masing mengapa lebih memilih menonton tv sendiri dan jarang berkumpul dengan penghuni kos lain. Menurut keterangan yang di dapat peneliti dari hasil wawancara mereka mengungkapkan alasannya tidak bergabung menonton televisi bersama di kamar Titik karena kegiatan mereka dengan penghuni kos lainnya berbeda, tak jarang mereka lebih suka bermain diluar kos bersama teman-teman. Selain itu, mereka membawa televisi sendiri sehingga lebih memilih menonton tv di kamar masing-masing. Salah seorang narasumber juga mengungkapkan bahwa televisi sebagai media meminimalisir ketakutan dan juga mengurangi rasa kesepian bila berada di kamar sendiri.

Ismi : Soalnya Mbak Titik sama aku beda kegiatan jadi kan kaaau aku kan masih semester-semester tiga gini kan masih sering di luar main sama temen-temen, paling kalau pulang kalau tidur tok. Kalau Mbak Titik kan udah semester atas gitu lo mbak udah ngerjain skripsi udah pokoknya udah sibuk sendiri-sendiri.

Ismi : Karena ya menurut saya hiburannya cuma tv mbak, saya kan baru semester 3 jadi belum punya apa sih laptop gitu-gitu lho, cuma punya tv.

Zahra : eemm pernah mbak tapi kalau mereka lagi diluar kamar aja sih, saya ikut nimbrung gitu tapi ya sekedarnya aja soalnya saya juga jarang.

Zahra : eemm kalo setiap hari sih kayaknya jarang sih mbak soalnya saya tu berangkat pagi kan pulang terus langsung pergi lagi pulang malem kadang mbak-mbaknya udah pada tidur saya baru pulang gitu sih jadi jarang ketemu.

Untuk mereka televisi juga mampu menjadi media meminimalisir ketakutan walaupun dengan alasan berbeda, keterangan tersebut sesuai dengan wawancara pada tanggal 24 November 2016 dengan narasumber Ismi dan pada tanggal 21 Desember 2016 dengan narasumber Zahra.

Wawancara pada tanggal 24 November 2016

Palupi : Terus ini, penting ga mbak tv buat anda ?

Ismi : Penting banget mbak soalnya tu pernah apa sih jadi kayak kos-kosan ini itu dulu pernah kemalingan helm terus aku itu sempet takut gitu lo mbak, terus jadi itu kalo pun aku tidur televisinya tetep nyala supaya yang di luar itu

ga kedengeran ke dalem, aku tu takut jadi tv itu kayak media aku ga kesepian terus ga gitu lo mbak ngeri ga sih ?, aku takut gitu lho. .

Wawancara pada tanggal 21 November 2016

Palupi : oohh, terus fungsi lain televisi buat mbak itu apa ?

Zahra : eemm emmm

Palupi : Selain kadang tiap hari kadang nonton kadang enggak, nah fungsinya tv buat mbak apa selain mungkin kebanyakan untuk menghibur apa...

Zahra : Iya, buat tambah informasi buat menghibur juga, buat temen tidur kali ya mbak ya

Palupi : Buat temen tidur kenapa ?soalnya kok ?

Zahra : Soanya itu kan kalo ga ada suara tu kayaknya sepi gitu ya jadi kayak temen kita tidur gitulah istilahnya

Palupi : Jadi biar nggak takut gitu mbak ?

Zahra : Iya, biar nggak takut di kos

Palupi : Itu kalo nyalain tv biasanya lama gitu sampek pagi apa benar-bener dinyalain seharian atau gimana ?

Zahra : Biasanya dari malem sampai pagi

Oleh sebab itulah hubungan keakraban dapat dilihat dari intensitas pertemuan penghuni kos, bagaimana mereka berkumpul dan aktivitas apa saja yang mereka lakukan saat berkumpul bersama. Sedangkan bagi mereka yang tidak pernah berkumpul terlihat memilih membatasi hubungan dengan penghuni kos lain dan menyibukkan diri dengan aktivitas diluar kos. Adanya keterbukaan diri antara penghuni kos juga menjadikan pondasi yang kuat dalam hubungan keakraban, membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang bagaimana perasaan seseorang terhadap sesuatu yang dikatakan atau dilakukan atau bagaimana perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang disaksikannya(Harapan & Ahmad, 2014).

3.3 JEMBATAN MEMINIMALISIR PERBEDAAN

Setiap orang dalam masyarakat senantiasa terlibat dalam proses komunikasi setiap harinya, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Effendy, 2002). Fungsi komunikasi antarpribadi adalah meningkatkan hubungan antar insan, sehingga dapat menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, serta mengurangi ketidakpastian dan dapat berbagi pengetahuan maupun pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2006). Kehadiran teknologi memberikan pengaruh besar pada kehidupan manusia, manusia dikelilingi dan mengelilingi teknologi hampir dalam setiap aktivitas kesehariannya, menurut McLuhan teknologi media telah dapat menciptakan revolusi dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat sangat tergantung pada teknologi dan ia melihat media telah banyak menciptakan juga berperan dalam tatanan budaya (Morissan, 2014: 486).

Dalam komunikasi antar pribadi dapat ditemukan berbagai macam perbedaan, sehingga dibutuhkan jembatan untuk meminimalisir adanya perbedaan khususnya antar penghuni kos.

Peneliti menemukan fakta bahwa sinetron Anugerah Cinta di RCTI sebagai jembatan meminimalisir perbedaan antara Titik, Rani, Rara dan Vita. Mereka sering terlihat menonton tv bersama dan berkumpul di jam sinetron tersebut dimulai, tak hanya itu mereka juga sering berkomentar mengenai pemain sinetron di sela-sela kegiatan menonton tv. Titik juga yang sering mengingatkan mereka saat sinetron akan dimulai.

Menurut Vita program televisi Anugerah Cinta adalah program televisi yang sering mereka tonton saat malam hari karena di saat siang hari mereka sibuk dengan kuliah dan aktivitas mereka masing-masing.

Wawancara pada tanggal 25 November 2016

Palupi : Terus ee... program televisi apa yang sering ditonton ?

Vita : RCTI mbak

Palupi : Apa mbak ?

Vita : Anugerah Cinta hehehe

Palupi : Jadi jam-jam tertentu aja ya mbak ?

Vita : Paling kalau nonton tv tu seringnya malem, kalau siang kan pada sibuk kuliah

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Titik dalam sebuah sesi wawancara dengan peneliti. Pada tanggal 25 November 2016.

Palupi : Eee... biasanya program apa mbak yang sering di tonton ?

Titik : Eee... biasanya sih kita sama-sama nonton Anugerah Cinta soalnya kita itu suka sama ngikuti film itu, lucu gitu mbak.

Namun bagi beberapa penghuni kos televisi tidak selalu menjadi jembatan meminimalisir perbedaan karena mereka memiliki aktivitas masing-masing di luar kos serta intensitas pertemuan yang amat jarang dengan penghuni kos lain mengakibatkan hubungan keakraban di antara mereka tidaklah sedekat jika mereka sering bertemu dan berkumpul serta melakukan aktivitas bersamaan. Fakta tersebut ditemukan dari adanya beberapa penghuni kos yang tidak pernah terlihat menonton televisi bersama sehingga peneliti memutuskan untuk menggali informasi dengan cara wawancara dan ditemukan data sebagai berikut yang telah dijabarkan pada poin “Menunjukkan Keakraban Hubungan”.

Sebelum melakukan penelitian di kos Maritza peneliti telah terlebih dahulu berteman dengan Titik kemudian oleh Titik peneliti diperkenalkan kepada Rara, Vita dan Rani. Peneliti sering datang ke Kos Maritza untuk menemui Titik, karena itulah peneliti sudah merasa akrab sehingga merasa tidak canggung saat memutuskan untuk melibatkan mereka sebagai subjek observasi. Titik, Vita, Rani dan Rara merupakan mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, rata-rata mereka telah tinggal di kos tersebut kurang lebih enam bulan sampai satu tahun. Selama lebih dari satu bulan saya berinteraksi dengan mereka di kos Maritza, mengamati dan mengikuti kegiatan mereka selama televisi dinyalakan sampai televisi dimatikan. Sejak kedatangan Titik di kos tersebut kegiatan menonton televisi yang tadinya sempat terhenti karena kondisi televisi di ruang tengah yang rusak bisa kembali di mulai karena kegiatan tersebut berpindah di kamar Titik. Dari ke empat subjek tersebut hanya Titik lah yang membawa televisi sendiri.

Menonton televisi merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan menambah informasi maupun sebagai media hiburan di kehidupan sehari-hari. Praktik konsumsi televisi di sini telah berkembang menjadi suatu kegiatan yang dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan menonton televisi dan bagaimana televisi mampu menjembatani komunikasi interpersonal dan interaksi dengan lingkungan sekitar khususnya dalam lingkungan kos Maritza. Kaitannya menonton televisi dengan tingkat sosial adalah kedekatan seseorang dalam proses komunikasi memiliki pengaruh atas keterbukaan interaksi, faktor tingkat hubungan juga menjadi pengaruh menentukan jenis hubungan interpersonal yang terjalin (Rubbin, 1998).

Dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan data wawancara untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam wawancara tersebut narasumber yang terpilih sejumlah empat orang dan dua diantaranya tidak pernah terlihat bersama menonton televisi di kamar Titik. Narasumber terpilih tersebut yaitu Titik; dipilih karena lokasi televisi yang sering digunakan dalam kegiatan menonton televisi merupakan miliknya, Vita; dipilih karena paling rutin menonton tv di kamar Titik, sedangkan Zahra dan Ismi dipilih karena mereka tidak pernah terlihat berkumpul maupun menonton tv bersama subjek penelitian.

Dalam penelitian ini mereka yaitu, subjek penelitian banyak melakukan aktivitas sosial ketika sedang menonton televisi bersama. Media massa merupakan sebuah alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai aspek, mulai dari aspek yang terbatas hingga mencapai dan melibatkan siapa pun di lingkungan masyarakat dalam aspek dan skala yang begitu luas (Morissan, 2014). Televisi bahkan mampu menjadi media penghubung mereka untuk meluangkan waktu dan berkumpul bersama. Banyak sekali kegiatan yang mereka lakukan di sela waktu menonton televisi, kegiatan tersebut yaitu, mengerjakan tugas kuliah maupun skripsi, bermain hp di sela waktu iklan, mengobrol dan membicarakan sinetron yang sedang mereka tonton hingga masalah pribadi masing-masing. Mereka juga tak pernah lepas dari *handphone* ketika kegiatan menonton televisi dimulai, biasanya mereka melakukan aktivitas berkiriman pesan, menerima *telephone* maupun bermain *game*. Kegiatan berkumpul dan menonton tv bersama tidak mereka lakukan setiap saat secara rutin tetapi ada waktu tertentu yang menjadikan kegiatan

menonton televisi mampu menjebatani mereka dalam meluangkan waktu. Waktu tertentu tersebut biasanya di siang hari saat jam makan siang dan waktu petang setelah maghrib maupun setelah Isya. Di jam makan siang setelah membeli makan Titik, Vita, Rani dan Rara sering terlihat keluar membeli makan kemudian kembali lagi membawa bungkus makanan dan makan di kamar Titik dengan televisi yang menyala di depan mereka. Jika di jam makan siang mereka hanya menjadikan televisi sebagai sesuatu yang kurang penting maka berbeda di saat malam hari. Setelah maghrib biasanya tv sudah dinyalakan oleh Titik dan setelah isya mereka datang dan berkumpul di kamar Titik, mereka cenderung berkumpul malam hari karena sebuah acara sinetron di RCTI yaitu Anugerah Cinta. Mereka rutin mengikuti tiap episode dalam sinetron tersebut, bahkan tak jarang peneliti mendengarkan percakapan mereka mengenai pemain sinetron. Dalam kegiatan konsumsi televisi ini terlihat bagaimana mereka menjadikan televisi benar-benar menjadi media hiburan dengan tidak banyak melakukan aktivitas lain di luar kegiatan menonton televisi. Tak jarang Titik mengingatkan Rani, Rara dan Vita jika sinetron tersebut sudah dimulai.

Peneliti juga menemukan fakta dari sudut pandang yang berbeda dimana terdapat beberapa orang yang tidak pernah ikut menonton televisi bersama di kamar Titik. Keduanya adalah Zahra dan Ismi yang juga mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Zahra lebih suka bermain di luar kos sehingga jarang bertemu dengan penghuni kos lain sedangkan Ismi memilih untuk sibuk dengan urusannya sendiri sehingga hanya sebatas menyapa saja dengan penghuni kos lain. Dalam wawancara mereka memberikan keterangan sesuai dengan pertanyaan peneliti dan dari pernyataan mereka peneliti mendapatkan berbagai fakta menarik. Salah satu fakta tersebut yaitu salah satu narasumber bernama Ismi menjadikan televisi sebagai media untuk mengurangi rasa takut saat sedang berada di kamar kos sendiri. Mirip dengan Ismi salah satu narasumber bernama Zahra juga mengungkapkan keterangan dimana televisinya selalu menyala sejak ia tiba di kamar kosnya sampai esok pagi dan terus menyala saat ia tertidur, hal tersebut sengaja dilakukan karena rasa takutnya jika mendengar suara di luar kamarnya saat tengah malam. Zahra dan Ismi juga tidak pernah mencoba mengajak penghuni kos untuk menonton televisi bersama di kamarnya,

menurut Zahra ia menonton televisi dengan teman kampusnya saat sedang berkunjung ke kosnya dan Ismi merasa malu jika menonton tv harus mengajak penghuni kos lain menonton televisi dikamarnya karena dia merasa tidak dekat dan hanya mengobrol seperlunya.

4.PENUTUP

Dari hasil penelitian selama masa tinggal bersama dengan subjek, peneliti kemudian membagi hasil penelitian ke dalam tiga kategori yang berhubungan dengan aktivitas menonton televisi sebagai aktivitas sosial di antara penghuni kos, yaitu; aktivitas sosial, menunjukkan keakraban hubungan dan jembatan meminimalisir perbedaan. Terlihat televisi mampu mempengaruhi lingkungan sosial secara positif maupun negatif tergantung bagaimana individu memanfaatkannya. Televisi dalam aktivitas sosial mampu menjadi jembatan penghubung yang mengakrabkan individu dengan individu lain serta sebagai media komunikasi interpersonal yang mempertemukan setidaknya paling sedikit dua orang atau lebih yang sama-sama bertujuan menyampaikan pesan dan informasi secara langsung, proses komunikasi tersebut menimbulkan pertukaran isyarat secara non verbal maupun verbal dan dapat memilih perannya sebagai komunikan maupun komunikator. Keberhasilan interaksi dan penyampaian informasi secara tepat yang dibangun antar penghuni kos menjadikan aktivitas menonton televisi menjadi waktu yang berharga. Selama proses menonton televisi terjadi sebagai praktik konsumsi juga merupakan sekaligus bagaimana seseorang melakukan sesuatu bersamaan dengan menonton televisi.

Menonton televisi adalah tindakan dimana seseorang mampu menjalin dan memutuskan ikatan interpersonal. Secara tipologis dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, saat menonton televisi bersama seseorang secara langsung mampu berkomunikasi dengan individu lain dengan membicarakan program televisi yang sedang ditonton sehingga mempererat jalinan komunikasi tetapi juga mampu merusak jalinan komunikasi karena individu lalai dan abai serta acuh dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kedua, menonton televisi mendapatkan beranekaragam pengalaman yaitu : interaksi, hiburan, pengetahuan dan lain-lain. Ketiga, dengan adanya

suara latar dari televisi, tindakan menonton televisi tidak hanya sekedar menonton saja tetapi kehadirannya mampu meminimalisir ketakutan dimana individu merasa nyaman berada di kamarnya karena suara yang ditimbulkan menjauhkan dari rasa sepi. Sedangkan, keempat, televisi mampu menjadi media kekuasaan dimana pemilik televisi mampu menguasai dengan meminta *channel* televisi tetap atau diganti sesuai pada keinginannya. Tentunya, individu lain yang menumpang menonton televisi pada wilayah tersebut maka secara otomatis langsung mengikuti keinginan pemilik televisi, walaupun begitu keakraban dan interaksi tetap terjalin dengan baik antar penghuni kos.

Akan tetapi terdapat pola lain dalam praktik menonton televisi dimana televisi tidak selalu menjadi pusat perhatian, penghuni kos cenderung *multitasking* sehingga banyak melakukan aktivitas lain saat kegiatan menonton televisi berlangsung. Mengerjakan tugas kuliah, mengobrol, makan dan memainkan *handphone* menjadi aktivitas utama ketika praktik konsumsi televisi sedang berlangsung. Dalam proses ini perilaku menonton televisi dikaitkan dengan tingkat relasional adalah kedekatan seseorang dalam sebuah proses komunikasi memiliki pengaruh atas topik yang dipilih serta keterbukaan dan berapa sering interaksi tersebut terjadi, tingkat hubungan juga menjadi faktor pengaruh dalam menentukan frekuensi serta jenis hubungan interpersonal yang terjalin.

Kekurangan dalam hasil penelitian ini diharapkan masih layak dan sesuai untuk lajur penelitian sejenis yang lebih lanjut berkaitan dengan aktivitas menonton televisi. Semoga hasil penelitian ini dapat membantu menumbuhkan serta mempermudah penelitian sejenis.

PERSANTUNAN

Dengan terselesaikannya penelitian ini saya ingin mengucapkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan *support* dalam menyelesaikan penelitian ini. Diantaranya kepada : Ibu tercinta terkasih dan tersayang Dayanti Nur Wahyuni, Ibu Nur Latifa Umi Satiti, MA. Selaku pembimbing skripsi saya, Kakak kandung yang setia memberi dorongan dan masukan yaitu Singgih Wibisono,

keempat informan yang telah banyak membantu dalam penelitian, Alhadad Dwi Marttien yang selalu cerewet dan sabar mendengarkan keluh kesah dalam mengerjakan penelitian ini *thankyouuuuu* me lav u, Calon mertua yang selalu rajin menanyakan saya kapan sidang dan wisuda, dan teman-teman saya, yaitu : Avita yang hobi ngajakin jalan, Adis yang setia menemani makan siang, Titik yang gampang dimintai bantuan dan Tessa yang selalu menemani saya selama di Madiun dan masih banyak lagi, terimakasih ya buk ibuk *me love you*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin.(2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Kris. (2002). *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galng Press.
- Darwanto.(2007). *Televisi Sebagai Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, A. Joseph. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang: Karisma Publisher Group.
- Edi, Harapan Syawarni. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar, A. (2013). The Relationship; Kunci Relasi dalam Interpersonal Context (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Interpersonal dalam Pandangan Stephen W . Littlejohn). *KomuniTi*, *V*(1), 24–30.
- Federman, B. M. (n.d.). McLuhan Thinking : Integral Awareness in the Connected Society by Mark Federman Chief Strategist , McLuhan Program in Culture and Technology University of Toronto Keynote Presentation McLuhan Thinking — Integral Awareness in the Connected Society, 1–13.
- Geldard, Kathryn. (2011). *"Konseling Keluarga: Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antar Anggota Keluarga"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudykunst, W. B., & Shapiro, R. B. (1996). Communication in everyday interpersonal and intergroup encounters. *International Journal of Intercultural Relations*, *20*(1), 19–45. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(96\)00037-5](https://doi.org/10.1016/0147-1767(96)00037-5)
- Kahn, E., Ramsey, L., Brownson, R., Heath, G., Howze, E., Powell, K., ... Corso, P. (2002). The effectiveness of interventions to increase physical activity: A systematic review. *American Journal of Preventive Medicine*, *22*(4), 73–107. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(02\)00434-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(02)00434-8)
- Kristianingrum, M. D. (2013). PENGARUH TERPAAN TAYANGAN PROGRAM ACARA WARNA TRANS7 TERHADAP SIKAP PENONTON.
- Leichter, H. J., Ahmed, D., Barrios, L., Bryce, J., Larsen, E., & Laura, M. (1985). Family contexts of television. *Educational Communication and Technology*, *33*(1), 26–40. <https://doi.org/10.1007/BF02769340>

- Leung, S.-K., & Bond, M. H. (2001). Interpersonal communication and personality: Self and other perspectives. *Asian Journal of Social Psychology*, 4(1), 69–86. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00076>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Attitude Theory. Encyclopedia of Communication Theory*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- McLuhan, M. (1964). McLuhan Understanding Media The extensions of man London and New York. *Basieexpsispittedu*, 318. <https://doi.org/10.2307/2711172>
- Mónica, D., & Abad, V. (2010). RAZÓN Y PALABRA Primera Revista Electrónica en América Latina Especializada en Comunicación www.razonypalabra.org.mx. *Razon Y Palabra*, 1–24. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)62016-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)62016-X)
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhadjir, Noeng. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution. (2000). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pastina, A. C. La. (2003). *A Media Engagement Approach*.
- Rivers, William L: PETERSON. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sunarto. (2011), "*Pradigma dan Metode Penelitian Komunikasi di Indonesia*", dalam Prahastiwi Utari : Perspektif Tujuh Tradisi dalam Teori Komunikasi Jurnal Komunikasi Massa Vol 4 No 2 Juli 2011 13 Aswad Ishak dkk, *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*, Aspikom, Buku Litera: Yogyakarta.
- Spencer, L., Ritchie, J. & O'Connor, W. (2003). *QUALITATIVE A Guide for. Qualitative Research Practice - A Guide for Social Science Students and Researchers*, 199–218. <https://doi.org/March 10, 2016>
- Triwardani, R. (2012). Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga, 9(2), 85–98.
- Triyono, A. (2010). Pendidikan Literasi Media Pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1258>
- Utari, P. (2011). Perspektif Tujuh Tradisi dalam Teori Komunikasi. *Komunikasi Massa*, 4(2), 1–13.

Westmyer, S. a., Dicioccio, R. L., & Rubin, R. B. (1998). Appropriateness and effectiveness of communication channels in competent interpersonal communication. *Journal of Communication, Summer*(November 1996), 27–48.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1998.tb02758.x>